



---

**ETNOMATEMATIKA KAMPUNG ADAT TAKPALA: PENGETAHUAN MATEMATIKA  
PADA KALANGKAFU', KAMAIHIANG, & KANAI**

***ETHNOMATHEMATICS OF TAKPALA TRADITIONAL VILLAGE: MATHEMATICAL  
KNOWLEDGE IN KALANGKAFU', KAMAIHIANG, & KANAI***

Andrian Runtius Lalang<sup>1</sup>, I Nengah Parta<sup>2</sup>, Sisworo<sup>3</sup>, Florianus Aloysius Nay<sup>4</sup>

Universitas San Pedro<sup>1,4</sup>, Universitas Negeri Malang<sup>2,3</sup>

Email: [lalangandry@gmail.com](mailto:lalangandry@gmail.com), [nengah.parta.fmipa@um.ac.id](mailto:nengah.parta.fmipa@um.ac.id), [sisworo.fmipa@um.ac.id](mailto:sisworo.fmipa@um.ac.id), [olandnay@unisap.ac.id](mailto:olandnay@unisap.ac.id)

---

---

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk memunculkan kearifan budaya yang perlahan mulai terlupakan oleh masyarakat sebagai akibat dari perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif tenunan *kalangkafu'*, *kamaihiang* & *kanai* yang digunakan masyarakat Kampung Adat Takpala dari sudut pandang matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dimana data diperoleh berdasarkan dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membuat tenunan hingga pada penjualannya masyarakat telah menerapkan etnomatematika diantaranya representasi bentuk belah ketupat, bilangan polindromik, kesebangunan, dan logika matematika.

**Kata Kunci:** etnomatematika, tenunan, kampung adat takpala

**Abstract:** *This research was conducted to bring up cultural wisdom that is slowly being forgotten by the community as a result of the times. This research aims to describe the woven motifs of kalangkafu', kamaihiang & kanai used by the Takpala Traditional Village community from a mathematical point of view. The method used in this research is ethnography where data is obtained based on documentation, interviews, and literature studies. The results of this study show that in making weavings and selling them, the community has applied ethnomathematics including the representation of rhombic shapes, polychromic numbers, congruence, and mathematical logic.*

**Keywords:** *ethnomathematics, weaving, takpala traditional village*

---

**Cara Sitasi:** Lalang, A.R., Parta, I.N., Sisworo., & Nay, F.A. (2023). Etnomatematika Kampung Adat Takpala: Pengetahuan Matematika pada *Kalangkafu'*, *Kamaihiang*, & *Kanai*. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, “5”(“1”), “91-100”

---

---



Matematika dan budaya memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Pada satu sisi matematika terbentuk dari kebudayaan dan disisi lain kemajuan budaya didukung oleh matematika. Hingga saat ini, secara langsung maupun tidak langsung kemajuan teknologi tidak terlepas dari penggunaan matematika. Ini sejalan dengan pendapat Ernest (1991) bahwa matematika merupakan konstruksi sosial-budaya, dimana dalam sejarah dan keseharian masyarakat tidak terlepas dari matematika. Pengetahuan matematika berdasarkan konstruksi sosial-budaya ini kemudian disebut sebagai etnomatematika.

Etnomatematika pada awalnya mengacu pada praktik matematika dalam budaya masyarakat yang primitif dan buta huruf (Ascher, 1986; D'Ambrosio, 1985). Selanjutnya, cakupan etnomatematika diperluas, tidak hanya mencakup masyarakat primitif dan buta huruf tetapi kelompok budaya yang lebih luas cakupannya. Hal ini didukung oleh pendapat Fouze & Amit (2018) bahwa matematika terdapat dalam unsur-unsur budaya dan nilai-nilai dari kehidupan sehari-hari termasuk cerita-cerita rakyat, permainan, dan alat peraga. Dalam budaya terdapat unsur kebudayaan yang lebih dikenal dengan unsur-unsur universal. Salah satu unsur universalnya adalah sistem pencarian hidup dan teknologi dengan aktivitas menenun bagian darinya (Dominikus, 2018; Koentjaraningrat, 2015; Nay et al., 2023).

Aktivitas menenun tidak dilakukan oleh perempuan suku Abui sehingga kegiatan menenun dilakukan di luar kampung oleh penenun lain dengan bermodalkan motif yang

diberikan dari masyarakat Kampung Adat Takpala (Lalang, 2022). Masyarakat Kampung Adat Takpala dan kain tenun merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, kain tenun tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian namun menjadi bagian yang selalu hadir dalam aspek keseharian masyarakat. Bagi masyarakat Alor, khususnya masyarakat Kampung Adat Takpala, kain tenun bukan sekedar kain tetapi merupakan sesuatu yang memiliki peran yang sangat penting. Misalnya dalam keseharian, kain tenun memegang peran penting dalam upacara adat, acara pernikahan, bahkan kedukaan.

Kampung Adat Takpala, terletak di Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor (Kementrian Desa, 2023). Kampung Adat Takpala awalnya mendiami pedalaman Gunung Alor tetapi kemudian dipindahkan ke bagian bawah. Alasan pemindahan ini dahulu terkait kewajiban membayar pajak kepada Raja Alor (*balsem*). Utusan Raja Alor yang hendak memungut pajak kesulitan menjangkau kampung tersebut sehingga akhirnya dipindahkan ke bagian bawah (Kementrian Pariwisata, 2023).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Takpala sebagai bahasa persatuan adalah *Bahasa Melayu Alor* dan *Bahasa Abui* (Lalang, 2022; Sunarti, 2018; Sunarti & Atisah, 2018). Dalam sudut pandang ilmu bahasa, *Bahasa Abui* merupakan salah satu dari rumpun bahasa Trans New Guinea yang tata bahasanya sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia (Kratochvíl & Delpada, 2008).



Kampung Adat Takpala memiliki banyak sekali tradisi, salah satunya adalah ritual *Tifol Tol* yang dilakukan pada bulan Juni (Eky et al., 2019). Ritual ini dimulai dari menyembelih hewan hasil buruan, makan adat bersama, dilanjutkan dengan serangkaian upacara adat yang dipimpin langsung oleh ketua adat barulah masyarakat mulai bersama-sama membuka lahan untuk bercocok tanam (Lalang & Parta, 2023). Hingga saat ini masyarakat yang mendiami kampung adat tetap mempertahankan unsur budaya hingga sekarang berupa mata pencaharian, bahasa daerah, kesenian, sosial-budaya serta sistem kepercayaan (Eky et al., 2019; Kusmayadi & Vindianingsih, 2018).

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, diperoleh bahwa kain tenun yang digunakan masyarakat Kampung Adat Takpala ditenun oleh para penenun di Pulau Pura, Pulau Ternate, Pulau Buaya, serta Kampung Nurdin. Tenunan yang digunakan di Kampung Adat Takpala merupakan tenun ikat. Motif pada kain dibuat dengan cara mewarnai benang berdasarkan pola yang dibuat. Pewarnaan benang sampai membentuk motif kain ini dipelajari secara autodidak dengan cara memoerhatikan orang tua mengikat benang dan mewarnainya.

Tenunan yang terdapat pada Kampung Adat Takpala terdiri dari 3 jenis, yaitu *noang* (kain untuk laki-laki), *keang* (kain untuk perempuan), dan *pikaikol* (selendang). Pada kain tenun masyarakat Kampung Adat Takpala terdapat beberapa motif kain antara lain *kalangkafu'* (panah) untuk *noang* (yang digunakan laki-laki) dan *pikaikol* (selendang), serta *kamaihian* (mata kucing) dan *kanai*

(kenari) yang digunakan perempuan (*keang*). Pada penelitian ini, peneliti mengeksplor pengetahuan matematika yang terkandung pada pembuatan tenunan dengan motif *kalangkafu'*, *kamaihian*, dan *kanai*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Penelitian ini juga didasarkan pada pemikiran bahwa disetiap daerah terdapat pengetahuan matematika yang disesuaikan dengan kebutuhan matematika (Creswell, 2012, 2013; Lalang et al., 2021). Data pada penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap masyarakat Kampung Adat Takpala dan penenun di Kampung Nurdin yang berlokasi di Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan pada bulan Juni 2021 sampai September 2021. Data pada penelitian ini berupa hasil wawancara yang berkaitan dengan tenunan kain yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Takpala. Pada Kampung Adat Takpala, wawancara dilakukan terhadap mama Bendelina Maukari dan mama Bertina Lema berkaitan dengan motif tenunan yang digunakan oleh masyarakat kampung adat. Sedangkan pada Kampung Nurdin, wawancara dilakukan terhadap mama Nurbaya Doimanjara, mama Suhaiba Syukur, dan mama Ramina Kadir berkaitan dengan cara menenun yang dilakukan oleh para penenun. Wawancara ini tidak terpusat pada Kampung Adat Takpala, dikarenakan



masyarakat tidak melakukan kegiatan menenun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Lalang, 2022).

Prosedur pengumpulan data dimulai dari: (1) membangun koordinasi dengan subjek; (2) melakukan wawancara yang berkaitan dengan motif tenunan yang digunakan serta cara menenunnya; (3) membuat catatan wawancara; (4) menyimpan data. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dilengkapi dengan instrumen pendukung berupa panduan wawancara, pedoman observasi, perekam suara, dan perekam gambar. Tahap analisis data yang dilakukan peneliti meliputi: (1) pengumpulan data wawancara; (2) identifikasi data wawancara; (3) klasifikasi data; (4) pengodean data; (5) penyajian data wawancara sesuai dengan pengetahuan matematika yang terkandung dalam kegiatan menenun; dan (6) penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil

Aktivitas menenun bagi perempuan Kampung Adat Takpala, awalnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kegiatan menenun yang tidak diwariskan ke generasi berikutnya maka kegiatan menenun dalam Kampung Adat Takpala tidak dilakukan sehingga kain tenun yang digunakan masyarakat Kampung Adat Takpala tidak ditenun di kampung tersebut melainkan ditenun di luar kampung oleh penenun lain

dengan bermodalkan motif yang diberikan dari masyarakat Kampung Adat Takpala.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, diperoleh informasi bahwa kain tenun yang digunakan masyarakat Kampung Adat Takpala ditenun oleh para penenun di Pulau Pura, Pulau Ternate, Pulau Buaya dan Kampung Nurdin. Untuk data mengenai kegiatan menenun ini penulis lebih memilih lokasi Kampung Nurdin berdasarkan pertimbangan jarak tempuh karena Kampung Nurdin masih berdekatan dengan Kampung Adat Takpala sedangkan untuk lokasi lain berada di lain pulau.

Kain tenun yang digunakan di Kampung Adat Takpala merupakan tenun ikat. Motif pada kain dibuat dengan cara mewarnai benang berdasarkan pola yang dibuat. Pewarnaan benang sampai membentuk motif kain ini dipelajari secara autodidak dengan cara memperhatikan orang tua mengikat benang dan mewarnainya. Gambar 1 berikut merupakan contoh masyarakat membuat motif untuk pewarnaan benang.



Gambar 1. Ikat benang untuk pewarnaan motif kain

Pada kain tenun Kampung Adat Takpala terdapat beberapa motif kain antara lain *kalangkafu'* (panah) untuk *noang* dan *pikaikol*, *kamaihiang* (mata kucing) dan *kanai* (kenari) untuk *keang*. Motif-motif ini dibuat



dengan cara mengikat raffia pada benang dengan mengikuti pola yang ada kemudian dicelupkan kedalam pewarna. Pola yang ada dipelajari oleh penenun secara autodidak. Untuk motif *kamaihiang*, terdapat 9 ikatan pada benang, sedangkan untuk motif *kalangkafu'* dan *kanai* terdiri dari 17 ikatan. Untuk tiap lajur benang dalam ikatan terdapat 6 helai benang. Gambar 2 berikut ini merupakan motif *kalangkafu'*, *kamaihiang*, dan *kanai*.

*Kamaihiang**kanai**kalangkafu'*

**Gambar 2. Motif tenunan budaya Kampung Adat Takpala**

Selanjutnya, kain hasil tenunan ini dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, keperluan pendidikan anak, dan membeli benang untuk menenun lagi. Harga

jual *noang* dan *keang* masing-masing Rp 500.000 di Kampung Nurdin, sedangkan harga di Kampung Adat Takpala dapat mencapai Rp 750.000. Untuk *pikaikol* dijual seharga Rp 50.000 di Kampung Nurdin sedangkan harga di Kampung Adat Takpala dapat mencapai Rp 75.000.

### **Pembahasan**

Motif kain tenun untuk Kampung Adat Takpala umumnya berbentuk belah ketupat (Bili et al., 2019; Ledi et al., 2020). Motif ini dibentuk dengan mengikat benang dengan pola tertentu. Motif *kamaihiang* dalam tenunan berbentuk belah ketupat. Bentuk ini merupakan perubahan dari bentuk mata kucing yang sebenarnya. Bentuk belah ketupat ini dibentuk dengan mengikat benang sebanyak 9 ikatan sebelum pewarnaan motif dengan pola tertentu. Banyaknya benang yang diikat secara berturut-turut adalah : 1-2-3-4-5-4-3-2-1. Hal ini menggambarkan daya pikir dan daya kreasi dari penenun untuk mengubah bentuk geometri pada realita (mata kucing) ke bentuk geometri pada kain tenun (belah ketupat).

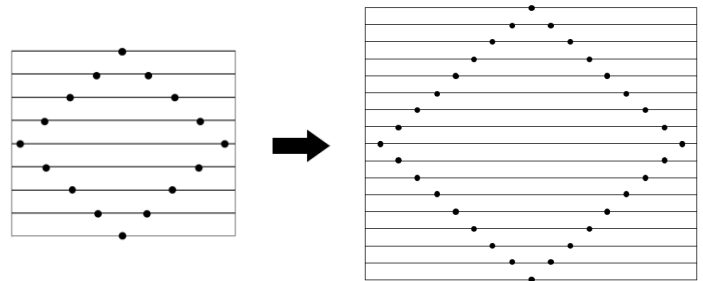
Motif *kanai* dalam tenunan berbentuk belah ketupat. Bentuk ini merupakan perubahan dari bentuk buah kenari yang sebenarnya. Bentuk belah ketupat ini dibentuk dengan mengikat benang sebanyak 17 ikatan sebelum pewarnaan motif dengan pola tertentu. Banyaknya benang yang diikat secara berturut-turut adalah : 1-2-3-4-5-6-7-8-9-8-7-6-5-4-3-2-1. Hal ini menggambarkan daya pikir dan daya kreasi dari penenun untuk mengubah bentuk geometri pada realita (buah kenari) ke bentuk geometri pada kain tenun (belah ketupat).



Motif *kalangkafu* dalam tenunan berbentuk belah ketupat. Bentuk ini merupakan perubahan dari bentuk panah (saat ditarik) yang sebenarnya. Bentuk belah ketupat ini dibentuk dengan mengikat benang sebanyak 17 ikatan sebelum pewarnaan motif dengan pola tertentu. Banyaknya benang yang diikat secara berturut-turut adalah : 1-2-3-4-5-6-7-8-9-8-7-6-5-4-3-2-1. Hal ini menggambarkan daya pikir dan daya kreasi dari penenun untuk mengubah bentuk geometri pada realita (dari bentuk panah saat ditarik) ke bentuk geometri pada kain tenun (belah ketupat).

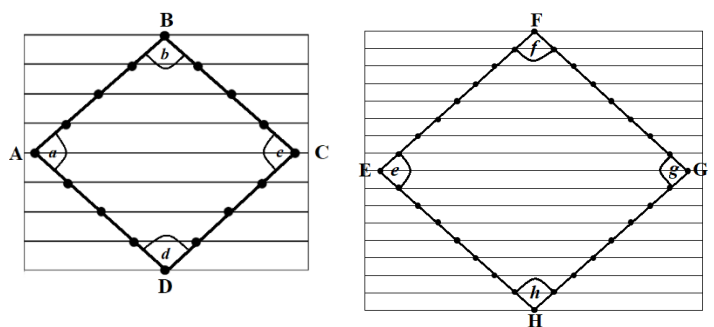
Berdasarkan ikatan benang sebelum pewarnaan pada motif yang ada terdapat juga bilangan polindromik. Bilangan polindromik merupakan bilangan yang jika dibaca dari depan maupun belakang, penyebutannya tetap sama (Dominikus, 2018). Urutan dalam mengikat benang dalam motif *kamaihiang* membentuk bilangan polindromik 123454321. Demikian juga urutan mengikat benang pembentuk motif *kanai* dan *kalangkafu* membentuk bilangan polindromik 12345678987654321.

Motif *kamaihiang* menjadi bentuk dasar dalam membentuk motif *kanai*. Artinya setelah membentuk motif *kamaihiang* maka dengan pola mengikat benang yang sama dan banyaknya utas benang yang diikat diperbanyak akan menghasilkan motif *kanai* dengan bentuk belah ketupat yang sama tapi memiliki ukuran yang lebih besar seperti pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Pola ikatan motif *kamaihiang* ke motif *kanai*

Pada pola ikatan benang di atas, dapat kita perhatikan bahwa terjadi perubahan pada ukuran pola dari *kamaihiang* ke *kanai*. Perubahan ukuran ini dalam pada konsep matematika dapat dikaitkan dengan konsep kesebangunan. Ini dapat kita lihat pada pola ikatan yang ada, bahwa panjang tiap sisi pada pola ikatan *kamaihiang* dan pola ikatan *kanai* memiliki perbandingan nilai yang sama. Selain pada perbandingan sisi, besar sudut yang bersesuaian sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Perbandingan sisi dan sudut untuk kesebangunan

Berdasarkan pola ikatan pada Gambar 4, dari pola ikatan *kamaihiang* ke pola ikatan *kanai* memiliki sifat-sifat kesebangunan seperti berikut:

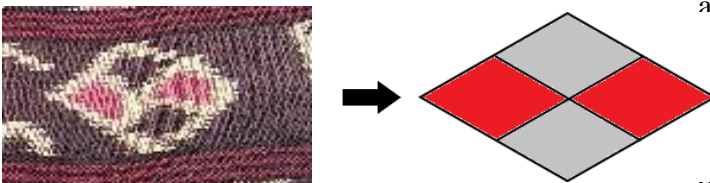
- Panjang sisi yang bersesuaian memiliki perbandingan sisi yang sama yaitu:  $\frac{AB}{EF} = \frac{BC}{FG} = \frac{CD}{GH} = \frac{DA}{HE} = \frac{5}{9}$  (panjang  $AB = BC =$



$CD = DA = 5$  satuan dan panjang  $EF = FG = GH = HE = 9$  satuan)

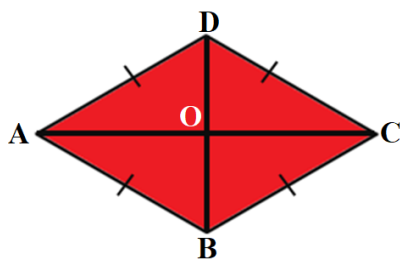
- Besar sudut yang bersesuaian sama, yaitu:  
 $\angle A = \angle E$ ;  $\angle B = \angle F$ ;  $\angle C = \angle G$ ;  $\angle D = \angle H$

Selama ini motif tenunan Takpala pada umumnya memiliki bentuk motif yang hampir sama. Motif-motif yang diikat dan ditunen menunjukkan bahwa para penenun memiliki kemampuan representasi geometri yang baik dalam menenun motif-motif yang ada. Gambar berikut ini merupakan representasi motif *kamaihiang* dan motif *kanai* ke bentuk bangun datar.



Gambar 5. Representasi motif tenunan ke bentuk bangun datar

Pada representasi motif tenun pada Gambar 5 dapat dimodelkan secara geometri berbentuk belah ketupat. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pemodelan tersebut berbentuk bangun datar yang memiliki empat sisi (Rahayu et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya menganalisis konsep bangun datar belah ketupat pada representasi motif tenunan di atas

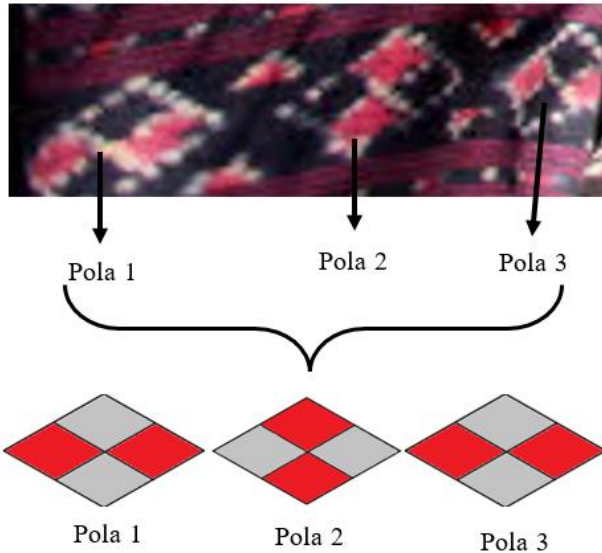


Gambar 6. Konsep Belah Ketupat

Berdasarkan analisis pada Gambar 6, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep belah ketupat pada motif tenunan ini. Adapun sifat-sifat belah ketupat yang ditemukan pada pemodelan motif yang sesuai dengan Gambar 6, yaitu:

1.  $AB = BC = CD = DA$
2. Sudut yang berhadapan sama besar
3. Kedua diagonalnya tidak sama panjang;  $AC \neq BD$
4. Mempunyai 2 simetri putar dan 2 simetri lipat

Selanjutnya pada motif kain yang ada kita peroleh pola warna. Pada motif kain yang ada, pola pertama warna merah tersusun secara horizontal dan pola kedua warna merah tersusun secara vertikal seperti pada Gambar 5. Berdasarkan pola warna pada motif kain, kita dapat menentukan pola warna selanjutnya berdasarkan konfigurasi objek. Berdasarkan temuan, kita dapat menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mempengaruhi pengetahuan siswa tentang matematika dan budaya di lingkungan mereka berada.



Gambar 7. Pola warna pada motif tenunan

Selanjutnya, dalam kegiatan menenun terdapat penggunaan logika. Penggunaan logika ini dapat ditemui pada lamanya menenun dan penjualan kain tenun. Berikut ini beberapa contoh kasus terkait penggunaan logika yang ditemui dalam kegiatan menenun

- 1) Kasus Pertama  
 “jika tidak ada halangan maka membutuhkan waktu 7 hari untuk menenun *keang* atau *noang*”
- 2) Kasus Kedua  
 “jika pembeli mencari kain tenun (*noang*, *keang*, *pikaikol*) maka harga jual kain sesuai dengan harga pasaran”

Berdasarkan kedua contoh kasus yang ditemui dalam kegiatan menenun seperti di atas, terdapat logika matematika yang diterapkan dalam menentukan harga jual dan lama waktu menenun. Logika matematika yang digunakan pada contoh kasus yang dimaksud adalah implikasi. Logika implikasi

merupakan hubungan antara dua proporsisi dimana proporsisi yang kedua adalah konsekuensi dari proporsisi yang pertama dapat dinyatakan sebagai  $P \Rightarrow Q$  (Fahmi & Priwanto, 2021; Rakhmat, 2013)

### Simpulan dan Saran

#### Simpulan

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Nurdin dan Kampung Adat Takpala dalam melakukan kegiatan menenun telah menerapkan etnomatematika diantaranya representasi bentuk belah ketupat, bilangan polindromik, kesebangunan, dan logika matematika.

#### Saran

Kiranya bagi masyarakat Kampung Nurdin dan Kampung Adat Takpala dapat tetap mempertahankan budaya dan tradisi menenun yang telah turun temurun diwariskan. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali terkait dengan integrasi etnomatematika yang telah digali untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

### Daftar Pustaka

Ascher, M., & Ascher, R. (1986). Ethnomathematics. *History of Science*, 24(2), 125–144. <https://doi.org/10.1177/00732753860240202>

Bili, F. M., Sujadi, A. A., & Arigiyati, T. A.



- (2019). Identifikasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 87–95. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.5338>
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and Its Place in The History and Pedagogy of Mathematics. *Source: For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- Dominikus, W. S. (2018). *Etnomatematika Adonara*. Media Nusa Creative.
- Eky, F. S., Saragi, R., Mantolas, C. M., & Lanata, O. (2019). Development of Community-Based Tourism in Kampung Adat Takpala, Alor, Indonesia. *International Conference on Engineering, Science and Commerce (ICESC)*, 1. <https://doi.org/10.4108/eai.18-10-2019.2289943>
- Ernest, P. (1991). The Philosophy of Mathematics Education. In *Journal of Petrology* (Issue 1). Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fahmi, S., & Priwantoro, S. W. (2021). *Logika Matematika dan Himpunan*. UAD PRESS.
- Fouze, A. Q., & Amit, M. (2018). On the Importance of an Ethnomathematical Curriculum in Mathematics Education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 561–567. <https://doi.org/10.12973/ejmste/76956>
- Kementrian Desa. (2023). *Kabupaten Alor*. Diakses Tanggal 19 Februari 2023. <https://ntt.bpk.go.id/kabupaten-alor/>
- Kementrian Pariwisata. (2023). *Kampung Adat Takpala*. Diakses Tanggal 7 Februari 2023. <https://direktoripariwisata.id/unit/2123>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kratochvíl, F., & Delpada, B. (2008). *Kamus Pengantar Bahasa Abui : Abui - Indonesian \_ English Dictionary* (first). Unit Bahasa dan Budaya, GMIT.
- Kusmayadi, & Vindianingsih, V. (2018). Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Sebagai Daya Tarik Wisatawan di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 85–104.
- Lalang, A. R. (2022). *Etnomatematika Kampung Adat Takpala dan Kaitannya dengan Matematika Sekolah*. Universitas Negeri Malang.
- Lalang, A. R., & Parta, I. N. (2023). *Etnomatematika Kampung Adat Takpala*. CV Mitra Ilmu.
- Lalang, A. R., Parta, I. N., & Sisworo. (2021). Mathematical Knowledge in Numbering Activities by The Takpala Indigenous Village Community. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 45–52.
- Ledi, F., Kusmanto, B., & Agustito, D. (2020). Identifikasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 87–95. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.5338>
- Nay, F. A., Lalang, A. R., & Fallo, S. I. (2023). Aspek Etnomatematika pada Pembagian Daging Paus oleh Masyarakat Lamalera Lembata. *ASIMTOT: Jurnal Kependidikan Matematika*, 4(2), 123–130. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ASIMTOT>
- Rahayu, A. P., Snae, M., & Bani, S. (2020). Etnomatematika Pada Kain Tenun Lipa Kaet. *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.59098/mega.v1i1.178>
- Rakhmat, M. (2013). *Pengantar Logika Dasar*.



**ASIMTOT: JURNAL KEPENDIDIKAN MATEMATIKA**

**Volume 5 Nomor 1, Juni 2023 – November 2023, halaman 91 – 100**

Tersedia Daring pada <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ASIMTOT>

---

*Repository Buku Dan Jurnal, 1(1), 1–99.*

Sunarti, S. (2018). *Dari Berburu ke Internet : Lompatan Budaya Masyarakat Alor.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sunarti, S., & Atisah. (2018). *Multikulturisme dalam Tradisi Lisan Pesisir Alor dan Banten: Sebuah Wujud Negosiasi Kultural Peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.